

Analisis Puisi “Jembatan” Karya Sutardji Calzoum Bachri Perspektif Pendekatan Historis

Sukma Kurnia¹, Cahaya Rani Dalimunthe²

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Al Washliyah
Labuhanbatu, Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia

Email: Sukmakurnia02023@gmail.com¹, chyymi06@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kisah sejarah dari sebuah puisi Karya Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul Jembatan. Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti menganalisis permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan historis. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan historis atau pun sejarah dari puisi tersebut kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan yaitu dengan analisis sejarah yang ada pada puisi tersebut, dengan menganalisis pada latar belakang terciptanya puisi dan juga teks puisi. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pendekatan historis yang terdapat dalam puisi Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri berupa biografi pengarang, peristiwa yang melatarbelakangi terjuwudnya puisi jembatan serta memahami perkembangan puisi jembatan pada realitas kehidupan kekinian.

Kata Kunci: Analisis, pendekatan historis, puisi Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri.

Abstract

This study examines the historical story of a poem by Sutardji Calzoum Bachri entitled The Bridge. Based on this approach, researchers analyzed existing problems using a historical approach. The purpose of this study is to describe the history or history of the poem to readers. This researcher uses a qualitative descriptive method. Besides that, the technique used is by analyzing the history of the poem, by analyzing the background of the creation of the poem and also the text of the poem. Based on the results of data analysis that has been done. The historical approach contained in the poetry of Jembatan by Sutardji Calzoum Bachri is in the form of a biography of the author, the events behind the creation of the poetry of the bridge and understanding the development of the poetry of the bridge in contemporary real life.

Keywords: Analisis, historical approach, bridge poetry by Sutardji Calzoum Bachri.

1. PENDAHULUAN

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Puisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, mantra, irama serta penyusunan larik dan bait. Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Puisi lazimnya menawarkan serangkaian makna kepada pembaca, untuk menangkap serangkaian makna ini, tentu pembaca perlu menafsirkan puisi tersebut lebih jauh. Penafsiran terhadap puisi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan struktural dan semiotika. Semiotika dalam bidang puisi dipergunakan untuk memberi makna karya sastra (puisi). “Karya sastra termasuk puisi merupakan tanda-tanda (semiotik) yang mempunyai makna”.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Menurut Aminuddin (2009:134) kata puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau *poeisis* “pembuatan”. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Menurut Ratih Mihardja (2012:18) “Puisi adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya”. Hasanuddin (2002:5) menyatakan “Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak dikonkretkan, untuk mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang telah ada di dalam fikiran dan perasaan penyair, dan puisi merupakan sarananya”. Menurut Waluyo (2002:25) “Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”. Menurut Semi (1988:84) Puisi dapat diumpamakan sebagai suatu pernyataan yang menyenangkan yang muncul dari suatu kemampuan, penyairnya melihat sesuatu secara antusias dengan jurus yang tepat. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang gaya bahasanya sangat ditentukan oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait. Penulisan puisi dilakukan

dengan bahasa yang cermat dan pilihan kata yang tepat, sehingga meningkatkan kesadaran orang akan pengalaman dan memberikan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan pemaknaan khusus.

Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zig zag, dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi kadang hanya berisi satu kata/suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca, hal tersebut mungkin membuat puisi menjadi tidak atau kurang bisa dimengerti. Tetapi penulis selalu memiliki alasan untuk segala 'keanehan' yang diciptakannya. Tak ada batasan bagi seorang penulis dalam menciptakan sebuah puisi. Dalam mengapresiasi puisi terlebih dahulu menguasai seluk beluk mengenai puisi tersebut. Memperbanyak pengetahuan tentang puisi merupakan salah satu cara untuk menguasai puisi. Selain itu membacanya berulang-ulang juga dapat membantu agar mempermudah dalam proses pemahaman. Puisi juga dapat dikaji dari sudut-sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi ditulis dan selalu dibaca banyak orang. Puisi berbeda dan berubah sesuai zaman dan perkembangannya, sesuai dengan pencipta dan pembaca atau penikmat sastra.

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman pemahaman tentang biografi pengarang, peristiwa yang melatarbelakangi terwujudnya karya sastra serta perkembangan kehidupan penciptaan sastra itu sendiri dari zaman ke zaman. Pemahaman yang baik terhadap puisi akan diperoleh dengan melakukan pendekatan historis. Dengan pemahaman tersebut pula dapat membantu dalam proses pengapresiasian puisi. Pendekatan historis mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti, yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah. Pendekatan sejarah menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, dipahami pada saat ditulis, oleh pengarang yang benar-benar menulis, dan sebagainya. Berbeda dengan sejarah sastra, pendekatan historis memusatkan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya.

Pendekatan historis dengan demikian mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan hakikat imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya. Tugas utama sejarah sastra adalah menempatkan karya sastra dalam suatu tradisi, tetapi bagaimana cara menempatkannya adalah tugas pendekatan yang dibantu oleh teori dan metode. Maka dari itu, dalam analisis sastra puisi "Jembatan" Karya Sutardji Calzoum Bachri ini, peneliti melakukan penelitian terhadap biografi pengarang, peristiwa yang melatarbelakangi terwujudnya puisi Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri. sastra serta memahami perkembangan puisi Jembatan pada realitas kehidupan kekinian yang terdapat dalam puisi Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis historis atau analisis sejarah. Adapun teknik yang digunakan yaitu dengan analisis sejarah yang ada pada puisi tersebut, dengan menganalisis pada latar belakang terciptanya puisi dan juga teks puisi Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri.

3. PEMBAHASAN

[1.] Teks Puisi "Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri

*Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata bangsa.
Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi
dalam teduh pekewuh dalam isyarat dan kisah tanpa makna.*

*Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta. Wajah orang
jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota.
Wajah orang tergusur. Wajah yang ditilang malang. Wajah legam
para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan.
Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase
indah di berbagai palaza. Wajah yang diam-diam menjerit*

mengucap

tanah air kita satu

bangsa kita satu

bahasa kita satu

bendera kita satu!

*Tapi wahai saudara satu bendera kenapa sementara jalan jalan
mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan
tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah
yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang
di antara kita?*

*Di lembah-lembah kusam pada puncak tilang kersang dan otot
linu mengerang mereka pancangkan koyak-miyak bendera hati
dipijak ketidakpedulian pada saudara. Gerimis tak ampu
mengucapkan kibarnya.*

Lalu tanpa tangis mereka menyanyi padamu negeri airmata kami.

[2.] Biografi Sutardji Calzoum Bachri

Pria kelahiran 24 Juni 1941 ini digelar “presiden penyair Indonesia”. Menurut para seniman di Riau, kemampuan Soetardji laksana rajawali di langit, paus di laut yang bergelombang, kucing yang mancabik-cabik dalam dunia sastra Indonesia yang sempat membeku dan membisu setelah Chairil Anwar pergi. Sutardji Calzoum Bachri (lahir 1941 di Riau) adalah pujangga Indonesia terkemuka Setelah lulus SMA Sutardji Calzoum Bachri melanjutkan studinya ke Fakultas Sosial Politik Jurusan Administrasi Negara, Universitas Padjadjaran, Bandung. Pada mulanya Sutardji Calzoum Bachri mulai menulis dalam surat kabar dan mingguan di Bandung, kemudian sajak-sajaknya dimuat dalam majalah Hurisen dan Budaya Jaya serta ruang kebudayaan Sinar Harapan dan Berita Buana.

Dari sajak sajaknya itu Sutardji memperlihatkan dirinya sebagai pembaharu perpuisian Indonesia. Terutama karena kansapsinya tentang kata yang hendak dibebaskan dari kungkungan pengertian. Pada musim panas 1974, Sutardji Calzoum Bachri mengikuti Poetry Reading International di Rotterdam. Kemudian ia mengikuti seminar International Writing Program di Iowa City, Amerika Serikat dari Oktober 1974 sampai April 1975. Sutardji juga memperkenalkan cara baru yang unik dan memikat dalam pembacaan puisi di Indonesia. Kalau berbicara soal gaya dan pembawaan bersajak, Sutardji tetapkan Sutardji dan, namun bermakna dalam. "Setiap orang harus membuat sidik jarinya sendiri, karakternya sendiri. Biar tak tenggelam dan bisa memberi warna," kata pengklaim diri Presiden Penyair Indonesia ini. Gayanya yang jumpalitan di atas panggung, bahkan berpuisi sambil tiduran dan tengkurap. seperti telah menempel menjadi trade mark Sutardji "Aku tak pernah main-main sewaktu membikin sajak, aku serius. Tapi, ketika tampil aku berusaha apa adanya, santai namun memiliki arti," katanya.

Kronologia Hidup dan Kesenimanannya. 1941 Juni: Lahir di Rengat, Riau. 1947: Masuk sekolah rakyat dan selesai tahun 1953 di Bengkalis-Pekanbaru. 1956 Menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Tanjungpinang, Riau-Kalah Fakultas sastra Inggris Universitas Padjadjaran Bandung selama satu tahun di Fakultas Sosial Politik Jurusan Administrasi. Universitas Padjadjaran Bandung sampai Doktor II namun tidak menyelesaikan skripsi keserjanaan karena sudah tertarik dengan penulisan kreatif. 1970an Kumpulan puisi O di terbitkan oleh Yayasan Indonesia. Kumpulan puisi amuk diterbitkan oleh Yayasan Karyawan Taman Ismail Marzuki Hadiah buku terbaik Dewan Kesenian Jakarta namun Sutardji menolaknya karena penjurianya dianggap tidak serius. 1973 Mengeluarkan kredo puisi yang ingin melepaskan kata dan beban penyampaian makna. 1974 Mengikuti International Poetry Reading Rotterdam.

Oktober sampai dengan April 1975 mengikuti International Creative Writing Program Iowa City, USA. 1979 Menerima Anugrah Sastra Asia Tenggara (South East Asia Write Award) dan satu sriket Thailand. Menerima penghargaan Sastra Kabupaten Kepulauan Riau oleh Bupati Kepulauan Riau. 1980 Antologi O. Amuk, Kapak buku dari tiga kumpulan puisi, penerbit Pustaka Sinar Harapan Jakarta. November 1982, menikah dengan Mariam Linda dan memiliki seorang anak Mila Serawang 1990an Menerima Anugrah Seni Pemerintah Republik Indonesia oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan. Menerima Anugrah Sastra Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Jakarta. 1998 Manenima Anugrah Sastra Dewan Kesenian Jakarta. 1999 Sampai sekarang mengelola kolom budaya bulanan “Bentara” di Harian Kompas dan Redaktur Senior Majalah Sastra Ilonison 2001 Buku kumpulan fiksi pendek “Hujan Menui Ayam” diterbitkan oleh Indonesiatara. Selain itu Sutardji Calzoum Bachri sering diundang membacakan sajak-sajaknya di beberapa kota dunia dan membawa nama Riau dalam setiap pembacaan puisinya antara lain di Rotterdam Belanda Iowa City USA Modelin Colombia, Singapura dan Kuala Lumpur Malaysia. Sekarang Sutardji Calzoum Bachri menetap di Jakarta dan tunak mengabdikan diri pada dunia seni.

[3.] Latar Belakang Terciptanya Puisi “Jembatan”

Pengalaman nyata Sutardi ini didapat di Jakarta, karena identik dengan keramaian bisa kata dan jua etalase etalase indah di berbagai plaza. Maka dari itu, pangalamannya didapatkan di kota besar, dan kemungkinan di Jakarta. Ketidaksempurnaan apa yang melekat dalam rakyat Indonesia? lalah ketidaksempurnaan yang bukan datang dari diri sendiri, tapi dari luar Bisa saja, orang-orang yang sedang berjuang, berdesakan dan bersaing sebenarnya dibohongi alah pemerintah Rakyat rakyat jelata berusaha sekuat tenaga bekerja mencari uang, tapi sebenarnya mereka hanya budak kapitalisme. Dalam puisi ini Sutardji tidak mementingkan permainan kata sehingga terkesan bagus dan memiliki daya sastra yang luar biasa Sutardji hanya menggunakan kata-kata apa adanya. Seperti dalam bait kedua dari puisi tersebut, waktu Sutardji seakan-akan sedang berjalan-jalan dan melihat-lihat wajah yang kian banyak. Kata-katanya dalam pengalaman menama banyak wajah itu, seperti kata-kata yang menampilkan apa adanya.

*Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata
bangsa. Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi
dalam ewuh pekewuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna.*

Sutardji membuat sajak yang isinya malah tak percaya lagi pada sajak yang dapat menampung air mata bangsa. Dia membuat sajak dari kata-kata, yang isinya malah melemahkan kekuatan sajak dan kata-kata itu sendiri. Dalam bait pertama ini, Sutardji sudah memulainya dengan hal yang puncak. Artinya, sebenarnya bait awal ini merupakan sebuah proses dari hal yang sangat panjang Proses perjalanan Sutardji sebagai penyair yang memainkan kata-kata, dan ternyata dia malah menemukan hasil yang meruntuhkan dirinya sendiri sebagai penyair. Dia sadar bahwa selama ini sajak-sajak yang telah ia buat, dan bahkan segala sajak yang telah dibuat oleh tiap penyair tentang bangsa, semuanya omong kosong. Tidak ada yang benar benar bisa menampung air mata bangsa. Bait pertama ini adalah sebuah hasil dari perjalanan yang panjangnya sebagai penyair.

*Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta. Wajah orang
jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota.
Wajah orang tergusur. Wajah yang ditilang malang. Wajah legam
para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan.
Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase
indah di berbagai palaza. Wajah yang diam-diam menjerit*

Pada bait kedua kesedihannya karena putus asa dalam kata-kata tentang Indonesia malah ditambah dalam pengalaman yang nyata dalam Indonesia. Coba lihat dalam bait kedua, wajah-wajah seperti apa yang Sutardji temui. Sutardji selalu menemui wajah-wajah yang tidak bahagia, yang penuh dengan derita dan siksa. Itulah sebenarnya pengalaman mata hati yang Sutardji temui.

[4.] Puisi “Jembatan” Dalam Realitas Kehidupan kekinian

Puisi ini dibuat pada tahun 1998. Berarti sudah 14 tahun yang lalu. Tetapi menurut saya puisi ini tetap actual sampai sekarang. Bukan dari sudut pandang waktu yang memakannya, tapi dari si permasalahan yang puisi ini bawa. Isi puisi ini masih aktual sampai sekarang. Karena dalam puisi ini permasalahan tentang beberapa hal Pertama tentang sajak dan kata-kata yang dipakai segala penyair dari dulu sampai sekarang untuk menggambarkan permasalahan bangsa. Kemudian tentang kondisi rakyat Indonesia. Kemudian tentang permasalahan kesatuan rakyat Indonesia. Dan akhirnya tentang orang yang dapat menjaga kesatuan Indonesia.

Pada permasalahan yang pertama. Sutardji menggambarkan ketidakpuasan dan keputusasaan terhadap kata-kata dan sajak yang ingin menampung air mata bangsa. Sungguh, sangat banyak sajak-sajak dan puisi yang berusaha menampung air mata. Bahkan seperti puisi dari chairil anwar. sapardi joko damono, wiji tukul, ws rendra dan lainnya Banyak sekali para sastrawan yang mencoba manampung air mata bangsa dalam sajaknya, tetapi kata Sutardji malah kata-kata itu sudah tak mungkin bisa menampung air mata bangsa Jadi disini, Sutardji mencoba mematahkan segala usaha para penyair dari dulu yang bahkan sudah terkenal. Dan memang, sebanyak-banyaknya kata-kata tentang air mata bangsa, hal itu tak akan mengubah bangsa, bahkan menampung air matanya pun tidak bisa.

Kemudian yang keduanya ialah kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat dalam puisi ini sangat menggambarkan kondisi masyarakat yang sekarang. Tentang orang-orang kecil yang berada dalam kapitalisme yang megah, kesenjangan sosial yang kian meraja lela. Yang kemudian pada akhirnya, seluruh rakyat Indonesia sebenarnya telah lupa bahwa mereka itu satu, satu bangsa. Kalupaan ini sebenarnya terjadi dalam kasaharian kita. Kita telah biasa dengan rutinitas, kita sibuk dengan bekerja dan mengejar mimpi. Seiring berjalannya waktu, kita kehilangan rasa persatuan satu warga Negara, tetapi kita tetap satu warga Negara secara yurisdikatif. KTP kita berwarga Negara Indonesia, tapi adakah kita merasa Indonesia? Parasan kesatuan itulah yang sangat ditekankan

oleh Sutardji, dan hal perasaan kesatuan Indonesia itu yang memang menjadi hal sangat penting sekarang. Itu adalah salah satu syarat nyata agar Indonesia bisa lebih maju sekarang. bahkan hal itu bila dilupakan terus menerus, Indonesia akan hancur dengan sendirinya. Itulah permasalahan ketiga yang tetap actual dari dulu sampai sekarang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pendekatan historis yang terdapat dalam puisi Karya Sutardji Calzoum Bachri meliputi biografi pengarang, peristiwa yang melatarbelakangi terwujudnya puisi Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri, serta memahami perkembangan puisi Jembatan pada realitas kehidupan kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1987). Sejarah dan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mahayana, Maman Soetarman. (2005). Sembilan Jawaban Sastra Indonesia. Jakarta: Bening Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. (2008). Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Teeuw, A. (1983). Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: PT Gramedia.
- Ahmad Shofiyuddin Ichsan. (2019). Menelaah Puisi "Sajak Atas Nama" Dalam Realitas Kehidupan Kekinian. Jurnal Studi Islam. Volume 11 Nomor 2.
- Waluyo, H. (1987). Teori dan apresiasi puisi. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian, Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pradopo, R. D. (2010). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sopandi. 2010. Memahami Puisi. Bogor: Quadra.
- Sayuti, S. (1998). Teori dan apresiasi puisi. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Siswanto Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Indonesia : Grasindo.